

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANAK DISABILITAS AUTIS

Anis Rahmawati¹, Maseni², Muhamad Abdul Roji³, Sastra Wijaya⁴
anisrahma24434@gmail.com¹, masenii20987@gmail.com², muhamadabdulroji55@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs), di mana membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku dan jurnal. Penelitian ini menemukan Yaitu: 1) Bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan inklusif telah menjadi perhatian serius dunia internasional yang dipelopori oleh berbagai organisasi internasional. Banyak negara yang telah memiliki kebijakan perundang-undangan untuk pendidikan inklusif berdasarkan perjanjian hak asasi manusia internasional seperti Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi (UNESCO, 1994) dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (United Nations, 2006). Konsep pendidikan inklusif bertujuan untuk memasukkan anak-anak penyandang cacat ke dalam kelas reguler dimana guru harus menggunakan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian (Rouse, 2007). Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif bergantung pada keberadaan sistem pendukung, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya untuk sekolah, dukungan sosial, dan partisipasi masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif di antara staf dan dengan orang tua, serta hubungan kolaboratif dengan organisasi yang terlibat dalam masyarakat (Kantavong, 2017). Guru dan staf sekolah memiliki peran penting bagi keberhasilan implementasi dan keberlanjutan pendidikan inklusif. Orang tua dan masyarakat juga berperan penting untuk memfasilitasi pendidikan inklusif yang sukses (Forlin 2012; Sharma, Forlin, Deppeler & Yang, 2013).

Pendidikan inklusif tidak dapat bekerja sendiri, dan pendidikan umum yang mengambil peran utama dalam pendidikan inklusif perlu didukung para pemangku kepentingan: kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, pemerintah dan sebagainya. Pelatihan yang sesuai untuk kepala sekolah, guru, dan asisten guru sangat diperlukan. Rouse (2007) berpendapat bahwa sekolah inklusif harus mampu mengelola ruang kelas sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi dan mendorong peserta didik dalam lingkungan yang positif. Guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian (Rouse, 2007). Eleweke dan Rodda (2002)

menunjukkan bahwa selain guru dengan pendidikan khusus, keberhasilan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus atau special education needs (SEN) di sekolah inklusif membutuhkan keterlibatan para profesional. Para profesional ini diharapkan dapat membantu dalam melakukan identifikasi, memberikan rujukan, memberikan diagnosis dan layanan pendidikan yang sesuai. Ainscow, Howes, Farrell, & Frankham (2003) menunjukkan bahwa jaringan yang terbangun antara praktisi pendidikan inklusif dan akademisi di universitas lokal mampu menghasilkan kolaborasi yang sangat kuat sebagai sarana untuk membangun praktik pendidikan inklusif yang baik.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictive environment, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak kebutuhan khusus dari segregatif ke intergratif.

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

4. Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Lahirnya pendidikan inklusi didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa memandang sisi kelemahan seseorang, agar tidak lagi terjadi diskriminatif pada anak-anak yang memiliki keterbatasan, serta mereka akan mendapat layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Inklusif merupakan sebuah kata yang berasal dari terminology Inggris yakni inclusion yang berarti: termasuknya atau pemasukan

5. Definisi Anak Autis

Autisme, atau autisme spectrum disorder (ASD), adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan emosi. Beberapa ciri-ciri anak dengan autisme terkadang meliputi:

1. Gangguan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial
2. Kesulitan dalam menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan non-verbal

communication.

3. Perilaku yang berulang dan sulit ditebak.
4. Keterkaitan dengan faktor genetik dan risiko yang ada jika salah satu orang tua mengidap autis.

Penyebab autisme belum diketahui, tetapi beberapa faktor risiko yang terkait dengan gangguan ini meliputi jenis kelamin, kondisi perkembangan otak, dan faktor genetik. Diagnosis autisme pada anak dapat dilakukan dengan mengkaji tumbuh kembang anak, seperti kemampuan berbicara, berperilaku, belajar, dan pergerakan.. Jika diperkirakan bahwa anak mengalami autisme, dokter mungkin akan menyarankan pemeriksaan lain berupa tes pendengaran, tes genetik, dan konsultasi psikologi anak.

Dalam menjalin komunikasi dengan anak autisme, beberapa tips yang dapat diberikan meliputi:

- Menggunakan kalimat singkat dan jelas, atau berbicara secara perlahan dengan jeda di antara kata.
- Memberikan waktu kepada anak untuk memahami perkataan Anda.
- Menjaga relasi sosial dan komunikasi yang baik dengan anak autisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artike ini adalah literature riview. Literature Riview merupakan suatu kerangka, konsep atau orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku da jurnal. Kajian studi literatur dikerjakan dengan meringas tulisan dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan xyang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

KESIMPULAN

Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 dan dipertegas dalam Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 dengan memberi peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah regular. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan suatu system layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman

seusianya. Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya seperti memiliki potensi keceradasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama dengan anakanak normal di sekolah regular.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspat, Yosep. 2016. Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925
- Elisa, Syafrida. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap . Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, Februari 20132
- Fitriani, Cut. 2017. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156
- Kusuma, Nurul. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud . Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017
- Kustawan, Dedy. (2013). Manajemen pendidikan inklusif (Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum & Kejuruan). Jakarta: Luxima
- Evi Isna Yunita¹, Sri Suneki², Husni Wakhyudin³.2019.Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 267-274.
- Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah.2018. PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM.Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.Volume 5, Nomor 1, Maret 2018.